

## **BAB III**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **1. Demografi Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar**

Desa Simpang Empat terletak pada rata-rata ketinggian tanah berkisar pada 0,5 di bawah permukaan laut, dengan kontur tanah yang datar dan lunak dengan persawahan sebagai lahan utama yang ada. Desa ini berlokasi di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, dengan akses jalan menuju desa melewati kota Banjarmasin terlebih dahulu melewati Kelurahan Pemurus Dalam, untuk batas desa Simpang Empat yaitu:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Pasar Kamis

Sebelah Selatan : Berbatasan Kotamadya Banjarmasin

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Menarap Lama

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Tatah Belayung

Menurut data yang didapatkan penulis dari kepala desa Simpang Empat luas, wilayah kurang lebih sekitar 7 km persegi dengan peruntukan lahan untuk pertanian mencapai 60 persen, sedangkan sisanya sebagian besar untuk lahan pemukiman, jalan, sungai dan rawa.

Jumlah kepala keluarga yang tinggal dan menetap di desa ini adalah 1.900 jiwa kepala keluarga dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.700 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.500 jiwa dan penduduk wanita 1.200 jiwa,

sebagian besar warga desa Simpang Empat berprofesi sebagai buruh petani, buruh bangunan, pedagang sesuai dengan kondisi geografis desa yang sebagian besar lahannya diisi oleh pertanian dan faktor kedekatan desa dengan ibukota Kalimantan Selatan Banjarmasin. Sedangkan sebagian kecilnya berprofesi sebagai guru dan pegawai negeri sipil.

Tingkat perekonomian desa terbilang menengah ke bawah dengan sebagian besar roda penggerak ekonomi dihasilkan dari sektor pertanian yang dilakukan warganya di kota Banjarmasin.

Tingkat pendidikan warga desa terbilang baik dengan sebagian besar berpendidikan sekolah menengah atas dan sederajat sedangkan sebagian kecilnya ada yang berpendidikan di bawah sekolah menengah atas dan sebagian kecilnya meneruskan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Untuk Agama seluruh masyarakat di desa Simpang Empat memeluk Agama Islam. Sedangkan untuk fasilitas keagamaan dan pendidikan terbilang cukup memadai dengan gambaran sebagai berikut:

TABEL I. GAMBARAN JUMLAH TEMPAT IBADAH DAN PENDIDIKAN

No	Tempat Ibadah dan Pendidikan	Lokasi
1.	Mesjid Jami'	Rt. 05
2.	Mushalla Sirajul Huda	Rt. 02
3.	Mushalla Subulassalam	Rt. 03
4.	Mushalla An-Nur	Rt. 01
5.	SDN Simpang Empat	Rt. 02
6.	PAUD Simpang Empat	Rt. 02

*Sumber : Kaur Umum desa Simpang Empat*

Di desa yang dijadikan oleh penulis sebagai lokasi penelitian maupun di desa-desa yang berada di sekitarnya diketahui terdapat banyak kegiatan keagamaan dan majelis taklim, yang penulis dapatkan dari informan yang sering pergi ke majelis taklim di desa Simpang Empat kecamatan Kertak Hanyar ini saja tercatat tidak kurang dari 4 buah majelis taklim yang kegiatannya berlangsung hampir selama satu minggu penuh, untuk lebih jelasnya mengenai majelis taklim dan jadwal kegiatannya berikut akan penulis paparkan dalam bentuk tabel.

TABEL II. JADWAL MAJELIS TAKLIM DI DESA SIMPANG EMPAT

No	Waktu	Tempat (Jamaah)	Pengisi
1.	Minggu Malam	RT 05 (khusus Laki-laki)	Guru Sattar
2.	Senin Pagi	RT 05 khusus Perempuan	Guru Sattar
3.	Selasa Malam	RT 03 (Laki-laki dan Perempuan) RT 01 (laki-laki)	Guru Kasyful Anwar Ustad Ahmad Saubari
5.	Rabu Malam	Masjid RT 05 (laki-laki dan Perempuan)	Ustad Ilham
6.	Jumat Siang	RT 01 (Perempuan)	Ustad Ahmad Saubari
7.	Jumat Malam	RT 03 (Laki-laki dan Perempuan)	Guru Kasyful Anwar
8.	Sabtu Sore	RT 03 Gg Hijrah (laki-laki dan perempuan)	Habib Abdul Hakim

*Sumber : H (Informan)*

Pada saat penulis mengikuti majelis taklim di Rt 03 masyarakat banyak yang hadir, jamaah yang hadir itu laki-laki dan perempuan kebanyakannya adalah orang tua sebagian juga ada anak-anak dan remaja.

Masyarakat juga masih menonjolkan sifat kekeluargaan dan keterikatan sosial yang ditandai dengan suatu keakraban. Hal ini dapat dibuktikan dengan kepedulian masing-masing warga terhadap warga lain ketika mengadakan hajatan. Ketika ada salah satu warga mempunyai hajat, para warga akan datang guna ikut berpartisipasi di dalamnya.

## **2. Latar Belakang Responden**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai biografi dan latar belakang dari tiga responden yang akan penulis teliti yang menjadi subjek utama dalam penelitian studi kasus ini.

### **a. Responden AS**

Responden pertama berinisial AS lahir 20 tahun lalu di desa Simpang Empat tepatnya pada tanggal 16 Maret 1994. AS adalah anak sulung dari tiga bersaudara pasangan dari bapak MH yang berprofesi sebagai wiraswasta dan ibu JA sebagai ibu rumah tangga. Untuk gambaran fisik AS berbadan kurus kira-kira berat 55 kg, tinggi 175 cm, berkulit sawo matang, rambut lurus dan hidung pesek.

Pendidikan yang pernah ditempuh AS adalah Madrasah Ibtidayah Negeri 1, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin, dan Sekolah Menengah Kejuruan 5 Banjarmasin. Saat ini status responden belum menikah dan dia bekerja menjadi satpam di salah satu perusahaan alat berat di Banjarmasin.

Karakteristik AS pada dasarnya adalah anak yang baik, namun dia agak tertutup dengan orang tuanya dan lebih suka berkumpul dan berbagi cerita dengan teman-temannya. AS pada awalnya adalah remaja yang sering pergi ke majelis

taklim namun belakangan dia bekerja dan terpengaruh dengan teman-temannya yang tidak baik sehingga menyeretnya ke dalam arus penggunaan obat-obatan terlarang, dia mulai memakai obat-obatan ini ketika mulai bekerja jadi satpam karena di tempat dia bekerja juga banyak yang memakai obat-obatan (psikotropika) itu. Tetapi dalam beribadah, AS apabila tidak masuk bekerja juga pergi ke majelis bersama teman-teman dan dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu memang jarang dia mengerjakannya, menurut seorang informan yang juga kerabat responden yang berinisial S menyatakan. *“Amun AS pas lagi kada masuk bagawi inya rancak haja tulak ke majelis lawan batakun jadwal habsyian”*<sup>1</sup>

#### **b. Responden MR**

Responden kedua berinisial MR, lahir 21 tahun yang lalu di desa yang sama dengan lokasi tempat penulis melakukan penelitian, tepatnya pada tanggal 16 Februari 1993. MR anak terakhir dari empat bersaudara pasangan dari Alm. Bapak ZA dan ibu AM yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Adapun bentuk fisik MR tinggi badan 165 cm, kurus, kulit sawo matang, rambut keriting dan hidung pesek.

Pendidikan MR dimulai dari SDN Simpang Empat yang ada di dekat rumahnya dan sampai di kelas satu SMP dia berhenti sekolah karena bekerja. Status responden sekarang ini belum menikah dan dia sekarang bekerja buruh.

Pada dasarnya MR adalah anak yang kurang taat dalam beragama dan mudah terpengaruh lingkungan yang ada, MR adalah anak yang ramah dan mudah dalam bergaul hal itu pulalah yang membuatnya terpengaruh untuk

---

<sup>1</sup>S, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 08 April 2015

mengonsumsi obat-obatan terlarang, dia mulai mengenal obat-obatan ini sejak berhenti dari sekolah. Belakangan MR mulai aktif mengikuti kegiatan majelis taklim di desa Simpang Empat maupun di luar desanya. Menurut informan MR ini sering ikut boncengan naik motor pergi ke majelis karena dia tidak punya motor sendiri. *“MR ni mun ada nang membawa hanyar tulak ka majelis, tapi mun tiap jadwal ka majelis rajin ada haja tu kawanannya yang memabawa, inya ni kadada baisi sepeda motor”*<sup>2</sup>

### **c. Responden M**

Responden ketiga berinisial M, lahir di desa yang sama dengan lokasi tempat penulis melakukan penelitian, tepatnya pada tanggal 10 Januari 1994. M anak ke empat dari lima bersaudara pasangan dari Bapak H dan ibu S yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, bapaknya bekerja sebagai tukang ojek. Adapun bentuk fisik M berbadan 170 cm, berbadan kurus, kulit sawo matang, rambut panjang lurus dan hidung pesek.

Pendidikan M di mulai dari SDN Simpang Empat yang ada di dekat rumahnya dan hanya sampai kelas X (satu) SMA yang juga di dekat kampungnya. Status responden sekarang ini belum menikah dan dia sekarang bekerja sebagai buruh bangunan.

Pada dasarnya M adalah anak yang kurang taat dalam beragama, sewaktu masih duduk di sekolah dia dulu sering sekali diajak temannya untuk pergi ke pengajian dan ikut habsyian. Tetapi kadang dia mau ikut dan juga kadang dia tidak ikut. Sama halnya dengan responden kedua di atas M juga anak yang ramah

---

<sup>2</sup>S, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 08 April 2015

dan mudah dalam bergaul hal itu pulalah yang membuatnya terpengaruh untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Saat ini M juga mulai aktif mengikuti kegiatan majlis taklim di desa Simpang Empat maupun di luar desa, terkadang dia juga bisa pergi sendirian walaupun tidak diajak teman-temannya.

Untuk ketiga responden ini memang sering mereka pergi bersama apabila pergi ke majelis, karena rumah ketiga responden ini juga berdekatan dengan jarak kurang lebih 50 meter. Sehingga memudahkan mereka untuk pergi bersama dan dengan teman-teman yang lainnya yang juga ingin pergi ke majelis taklim. Berangkat dari jam sekitar 17.30 WITA dan biasanya pulang sampai sekitar jam 22.30 WITA dan biasanya sesudah pengajian di majelis taklim mereka terkadang nongkrong di warung sekedar minum kopi dan ada juga yang memesan makanan. Setelah itu baru mereka pulang ke rumah masing-masing.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Persepsi dan Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psikotropika**

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan mengenai persepsi dan perilaku yang diberikan oleh remaja dengan kebiasaan memakai obat-obat psikotropika. Sudah tentu remaja ini mempunyai persepsi yang tidak sama mengenai kebiasaan mereka dalam mengkonsumsi obat-obat psikotropika tersebut, apalagi mereka ini merupakan remaja yang juga sering ikut pengajian ceramah agama.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan didapatkan bahwa temuan mengenai tanggapan responden mengenai psikotropika, alasan responden memakai obat psikotropika, jenis obat yang dikonsumsi, frekuensi pemakaian, dan perilaku setelah mereka menggunakan psikotropika. Pemaparan tentang hal tersebut akan penulis sajikan sebagai berikut:

#### **a) Responden AS**

Penulis akan kemukakan persepsi dan perilaku dari AS (20 tahun) saat penulis melakukan wawancara dengan responden pada tanggal 5 April 2015 sekitar pukul 20:40 WITA di rumah AS sendiri. Saat itu AS memakai baju switer tangan panjang warna abu-abu, celana jeans pendek dan memakai tas kecil. Responden terbuka saat penulis melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali responden senyum-senyum saat menjawab.

Mengenai hal ini responden mengetahui saja yang dimaksud dari psikotropika itu bahwa adalah termasuk obat-obatan terlarang. "*Psikotropika tu obat-obatan terlarang*"<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015



Responden juga tahu bahwa obat terlarang itu sebenarnya tidak baik untuk digunakan dan berbahaya bagi kesehatan. Untuk jenis obat yang dikonsumsi oleh responden itu adalah obat daftar G yang biasanya digunakan oleh dokter dalam pengobatan dan harus diperoleh dari resep dokter. *“Rajin tu aku maminum obat somay, shabu-shabu lawan zenit ai”*<sup>4</sup>

Untuk obat zenith ini termasuk golongan obat keras, biasanya digunakan untuk sakit rematik, otot dan tulang. Penggunaannya pun biasanya terbatas, harus sesuai resep dokter karena organ tubuh akan bisa rusak apabila penggunaannya salah dan berlebihan.

Tetapi menurut AS setelah dia mengkonsumsi obat tersebut terasa nyaman. AS juga mengungkapkan apalagi dikonsumsi ketika dia sedang bekerja maka akan terasanya nyaman dan semangat. Dan apa yang dia lakukan selama ini tidak masalah dengan dirinya apabila mengkonsumsi obat psikotropika sebab ia mengatakan bahwa apa yang dia lakukan itu baik. *“Mun menurut ku baik haja pang, nyaman awak mun aku meminum obat tu”*.<sup>5</sup>

Pandangan AS yang dia lakukan itu adalah baik bagi dirinya memang tidak bisa disalahkan karena dia mengkonsumsi obat psikotropika membuat dia merasa lebih nyaman, baik dalam bekerja atau pun ketika berkumpul dengan teman-temannya, walaupun dia tahu bahwa yang dikonsumsi itu akan berakibat membahayakan dirinya sendiri. Responden juga menceritakan bahwa walaupun dia sudah tahu yang dia lakukan itu salah tetapi ketika dia mau mengkonsumsi tidak memikirkan hal itu lagi karena pada saat mengkonsumsi itu akan membuat

---

<sup>4</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

<sup>5</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

dia lebih nyaman apalagi ketika sedang bekerja. Dalam frekuensi responden mengkonsumsi obat psikotropika bervariasi AS sendiri sering mengkonsumsinya karena dia juga bekerja yang di tempat kerjanya teman-temannya juga mengkonsumsi obat psikotropika. *“Mun dalam saminggu pasti ada maminum bahanu siang lawan bisa malam”*.<sup>6</sup>

Dilihat dari frekuensi penggunaan obat psikotropika yang dilakukan AS ini memang sering dia mengkonsumsinya, adanya pengaruh dari teman-teman di tempat kerjanya yang juga bisa mengkonsumsi obat psikotropika inilah yang membuat AS juga mengkonsumsi obat psikotropika. Disisi lain bahwa dari perilaku AS ini yang penulis ketahui bahwa responden memang sering juga pergi ke majelis taklim untuk mengikuti pengajian baik yang ada di desanya dan juga yang di luar desanya. *“Aku rajin tulak ka majelis tu empat kali dalam seminggu”*.<sup>7</sup>

Sepengetahuan penulis juga AS ini memang sering untuk pergi ke majelis taklim untuk mengikuti pengajian dan dia juga ikut grup habsyi yang ada di desanya, karena AS sekerang bekerja menjadi satpam dia hanya kadang-kadang saja lagi pergi ke majelis taklimnya. Ketika responden di majelis taklim ikut kegiatan-kegiatan di sana dan mengikutinya dari awal acara majelis taklim. Sedangkan motivasi AS pergi ke majelis pun adalah untuk menuntut ilmu. *“Mun tulak ka majelis tu menuntut ilmu lawan handak malihat guru”*.<sup>8</sup>

Di dalam pergaulan responden apabila dalam keadaan mengkonsumsi obat psikotropika biasanya kadang hanya diam dan berkumpul dengan teman-temannya sambil mendengarkan musik dan yang penulis ketahui dia lebih banyak

---

<sup>6</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

<sup>7</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

<sup>8</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

bicaranya atau biasa disebut mereka kena di mulut dan dalam bahasa mereka *ledih*. Tidak seperti orang lain yang juga mengkonsumsi obat-obat psikotropika yang kadang-kadang bisa membuat masalah kepada orang lain seperti mengganggu orang lain dan ada juga yang sampai berkelahi. “*Munnya aku rajin bila sudah mabuk bawa santai lawan kawan sambil mendengari musik, bila aku bagawi awak ini rasa kada tapi uyuh jua*”.<sup>9</sup>

Pada saat penulis ke tempat kerja AS, dia duduk di pos jaga satpam dan sesekali dia mengaturkan jalan ketika ada mobil yang mau ke luar dari perusahaan. AS juga sambil merokok dengan teman-temannya dan sambil bercanda dengan mereka. AS di tempat kerja tidak begitu terlihat seperti orang yang mabuk cuma dia lebih banyak bicara, dan bekerja lebih aktif (semangat).

Responden mengutarakan kenapa jadi masih mengkonsumsi obat psikotropika padahal sudah tahu dari segi kesehatan dan agama sudah melarang “*iya tahu ai pada kada boleh mun pas bagawi tu tanyaman ua bila minum obat*”.<sup>10</sup>

Selain melakukan kebiasaan mengkonsumsi di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, responden mengaku pernah mendatangi tempat-tempat hiburan malam (diskotik). Responden menghabiskan waktu dengan menikmati hiburan sambil dengan mendengarkan musik *disco* dalam keadaan mengkonsumsi obat psikotropika.

---

<sup>9</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

<sup>10</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

## **b) Responden MR**

Sedangkan responden yang kedua MR (21 tahun) penulis melakukan wawancara dengan responden pada tanggal 7 April 2015 sekitar pukul 16:20 WITA di warung gorengan. Saat itu MR memakai baju piyama tangan panjang warna putih, celana panjang. Responden terbuka saat penulis melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan sesekali responden senyum-senyum saat menjawab.

Sama halnya dengan responden pertama ketika penulis bertanya mengenai apa itu psikotropika responden kedua ini juga mengetahui yang dimaksud dari psikotropika. *“Psikotropika tu obat-obatan terlarang nang jalas kaya shabu-shabu”*<sup>11</sup>

Responden juga mengungkapkan bahwa psikotropika tidak baik untuk digunakan dan berbahaya bagi kesehatan, sedangkan untuk jenis obat yang digunakan MR ini sama saja dengan jenis obat yang digunakan AS. *“Mun aku ngini macam-macam ai obat nang ku minum nang kaya inex, zenit, somatdrel, lawan biasanya bisa shabu-shabu”*.<sup>12</sup>

Jenis obat yang MR konsumsi adalah jenis obat yang termasuk kedalam pskitropika juga, sama halnya dengan responden pertama jenis obat yang dikonsumsi MR termasuk golongan yang besar pengaruhnya apabila dikonsumsi secara berlebihan dan akan menimbulkan efek buruk menjadi ketergantungan dan berakibat secara fisik maupun psikis seperti obat shabu-shabu, inex/ekstasi dan zenith, untuk jenis obat seperti zenit dan somadril memiliki pengaruh yang rendah tetapi pemakaian kedua obat ini lebih sering dikonsumsi kerana memang mudah

---

<sup>11</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

<sup>12</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

didapatkan dan juga lebih murah harganya. Menurut responden obat yang dia konsumsi itu yang lebih enak adalah obat inek/ekstasi. Karena reaksi obat ini lebih cepat di dalam tubuh sehingga pada saat bekerja lebih bertenanga.

Apabila pada saat bergaul responden ini biasanya berkumpul dengan teman-temannya yang juga mengkonsumsi obat psikotropika sambil mendengarkan musik dan sambil ngobrol, ketika saat bekerja terasa nyaman dan tidak terasa lelahnya. *“Mun aku tekumpul lawan kawan bawo santai, berpandiran, bila begawi awak nyaman”*.<sup>13</sup>

MR juga pernah pergi ke tempat hiburan malam (diskotik) dengan teman-temannya, sama halnya dengan AS dia di tempat hiburan mengkonsumsi obat dulu setelah itu pergi ke diskotik untuk menikmati musik DJ (*Disc Jokey*). Responden menilai bahwa perilaku yang lakukannya selama ini mengkonsumsi obat psikotropika itu adalah tidak baik, MR sadar karena hal ini akan berdampak buruk apabila menggunakan obat psikotropika. *“Hiih,, kada baik meminum itu, makanya supaya menetralsirnya itu aku rajin tulak ke majelis supaya kurang memakainya, mun kada tulak magin ta umpat-umpat kakawanan aku”*.<sup>14</sup>

Apa yang dikatakan oleh responden memang berbeda dengan responden yang pertama yaitu AS. MR berpendapat bahwa apa yang dia lakukan dalam mengkonsumsi obat psikotropika itu adalah salah, selain itu juga responden mengungkapkan bahwa dia masih mengkonsumsi obat psikotropika padahal sudah

---

<sup>13</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

<sup>14</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

tahu itu dilarang. *“Tahu haja pang tapi rajin pas digawian malihat kawan  
lawan obatnya ada jua lalu handak ai maminumnya supaya kuat bagawi”*.<sup>15</sup>

Menjadi hal yang sudah biasa untuk MR ketika dia mengkonsumsi obat itu di tempat kerja, karena sudah tebiasa mengkonsumsinya jadi ketika ada teman yang mengkonsumsi responden juga ikut meminumnya. Untuk frekuensi pemakaian obat psikotropika responden menyatakan bahwa dia saat ini sudah jarang dalam mengkonsumsinya. *“Aku ini wahini jarang haja pang maminumnya mun dulu pas hanyar bisa rancak ae”*.<sup>16</sup>

Responden MR menceritakan dia tahu tentang bahaya psikotropika, dan menyadari bahwa itu memiliki efek yang dapat membahayakan dirinya. Sehingga dia mulai menurunkan penggunaan obat psikotropika, dan untuk mengurangi agar tidak mengkonsumsi obat psikotropika dia pergi ke majelis taklim dua sampai tiga kali dalam seminggu. *“Mun aku tulak ka majlis kadang bisa dua kali, kadang bisa ai jua tiga kali dalam seminggu tu”*.<sup>17</sup>

Dengan seringnya MR pergi ke majelis taklim dia bisa mengurangi agar tidak tergoda oleh teman-temannya yang juga bisa mengkonsumsi obat psikotropika. Apalagi kalau sudah berteman dengan teman-temannya yang mengkonsumsi obat psikotropika ini dia susah menolaknya karena merasa tidak enak dengan temannya yang kadang bisa juga memberi obat psikotropika. Maka dari itulah agar MR dapat menjauh dari perbuatan itu dia pergi ke majelis taklim.

---

<sup>15</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

<sup>16</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

<sup>17</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

Sedangkan motivasi responden untuk pergi ke majelis taklim itu untuk menuntut ilmu. *“Aku tulak ka majlis tu menuntut ilmu agama”*.<sup>18</sup>

Responden menceritakan pergi ke majelis taklim supaya dia dapat untuk mengurangi perbuatan dia untuk mengkonsumsi obat psikotropika dan juga supaya dia mendapat ilmu agama yang di sampaikan oleh penceramah/ustadz.

Adanya upaya yang dilakukan oleh MR ini memang harus didukung penuh juga peran dari keluarga. Lingkungan sosial sebagai faktor yang sangatlah berpengaruh bagi perkembangan sifat dan perilaku maka seseorang akan mengikuti alam atau suatu perilaku sosial yang ada di sekitarnya. Karena dalam lingkungan sosial manusia itu menerima, mempertahankan, dan juga melanjutkannya kepada orang lain lagi.

### c) Responden M

Sedangkan wawancara dengan responden ketiga mengenai persepsi dan perilaku dari M saat penulis melakukan wawancara dengan responden pada tanggal 10 April 2015 sekitar pukul 18:30 WITA di depan rumah M sendiri. Saat itu M memakai baju kaos tangan pendek warna hitam, celana jeans pendek sambil merokok. Responden terbuka saat penulis melontarkan pertanyaan-pertanyaan.

Sama halnya dengan responden yang pertama dan kedua, M juga berpendapat bahwa psikotropika itu adalah obat-obat terlarang yang tidak bagus untuk dikonsumsi. *“Psikotropika tu obat-obat terlarang nang kada baik amun dipakai bila banyak”*<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

<sup>19</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015

Responden juga mengungkapkan bahwa obat psikotropika itu tidak baik untuk kesehatan apabila dipakai secara terus menerus. Kalau dilihat dari pernyataan ini memang ketiga responden mengetahui apa yang dimaksud dengan psikotropika. Mereka juga tahu jenis yang mereka konsumsi itu adalah dari jenis yang hanya digunakan untuk orang yang berobat. Jenis obat psikotropika yang digunakan oleh M ini juga sama dengan responden pertama dan kedua yaitu jenis psikofarma. *“Aku rancak pakai obat zenit, tapi adai jua rajin makai shabu bila takumpul lawan kawan, tapi mau ai jua aku makai distro jar urang rajin buaya kuning”*.<sup>20</sup>

Jenis obat yang sama digunakan oleh responden pertama dan kedua, dan yang paling mudah dicari dan murah itu adalah obat zenit, jenis obat ini memang kalau didalam kedokteran hanya untuk kesehatan tulang, tetapi kalau dikonsumsi juga cepat reaksinya ke otak yang membuat badan terasa nyaman dan pikiran merasa tenang, dan biasanya dikonsumsi dengan meminum obatnya secara banyak (lebih dari satu biji obat). Frekuensi pemakaian responden M juga hampir sama dengan responden yang pertama dan kedua. *“Aku memakainya dalam seminggu itu ada haja, mun tiap hari itu kada jua pang”*.<sup>21</sup>

Kalau dari frekuensi penggunaan obat psikotropika yang dilakukan M ini sering mengkonsumsinya, pengaruh dari teman-teman di tempat kerjanya yang juga bisa mengonsumsi obat psikotropika inilah yang membuat M mengkonsumsinya. Yang penulis ketahui apabila ketika dia bekerja dihari itu pekerjaannya yang dia lakukan lebih berat dari hari-hari biasanya M akan

---

<sup>20</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015

<sup>21</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015



mengonsumsi obat psikotropika dulu agar dia tidak merasa cepat lelah, fokus dan tenang bekerjanya.

Responden berpendapat bahwa perilaku yang lakukannya selama ini mengonsumsi obat psikotropika itu adalah tidak baik, tetapi menurut MR apabila diminum untuk bekerja akan merasa baik karena lebih nyaman dan tidak terasa cepat lelah. *“Mun menurut ku baik haja pang apalagi gasan dibawa begawi bila sudah meminum obat itu awak ni rasa kuat, tapi mun dibawai beramian tu dasar kada baik pang”*.<sup>22</sup>

Menurut M baik dalam mengonsumsi obat psikotropika ketika mau bekerja saja, agar lebih kuat dan itu tidak masalah untuk dirinya, tetapi M juga sadar karena hal ini akan berdampak buruk juga apabila menggunakan obat psikotropika. Di sisi lain bahwa dari perilaku M ini yang penulis ketahui bahwa responden memang sering juga pergi ke majelis taklim untuk mengikuti pengajian baik yang ada di desanya dan juga yang di luar desanya. *“Biasanya mun tulak seminggu tiga kali aku ke majlis”*

M juga memang senang kalau pergi ke majelis taklim, dia sering pergi dengan teman-teman yang ada di desanya. M memiliki sepeda motor sendiri dan kadang dia boncengan berdua dengan temannya. *“Katuju banaram aku tulak ka majlis, bila kawananku tulak aku tulak ai jua, rami mendagari caramahnya tapi aku rajin bisa taguring jua bila pas caramah tu”*<sup>23</sup>

Motivasi M pergi ke majelis taklim sendiri adalah karena dia senang mendengarkan ceramah walaupun terkadang dia mendengarkannya sampai

---

<sup>22</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015

<sup>23</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015

tertidur, hal ini tidak M bosan kalau pergi ke majelis taklim karena dia juga pergi dengan teman-temannya yang juga pergi ke majelis taklim. Responden juga mengungkapkan ilmu yang diajarkan di majelis ialah ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf. Untuk ilmu yang diajarkan di majelis taklim tersebut kadang diamalkan oleh responden dan kadang juga tidak diamalkan.

Ketika M mengkonsumsi obat psikotropika dia lebih sering dibawa bekerja, apabila lagi dalam kondisi pengaruh obat responden lebih kuat dan juga lancar berbicaranya. *“Mun aku mamakai obat pas digawian supaya nyaman awak dan kuat, bapandir lancar jua lawan kawan”*.<sup>24</sup>

Kalau M ini dia lebih sering mengkonsumsinya di tempat kerjanya saja karena dengan mengkonsumsi obat psikotropika responden lebih merasa nyaman, kuat dan tidak cepat lelah, apalagi kalau lagi pekerjaan itu sangat banyak yang harus dia kerjakan dan biasanya dia pasti mengkonsumsinya. Selain itu menurut responden kenapa jadi masih mengkonsumsi obat psikotropika padahal sudah tahu baik dari segi kesehatan dan agama sudah melarang. *“Tahu ai pada kada boleh tapi mun pas bagawi tu nang pina gawiannya tabarat lawan pina uyuh jadi minum obat itu rasa kada berasa uyuh”*.<sup>25</sup>

Karena responden juga tahu bahwa itu tidak boleh tetapi dia tetap mengkonsumsinya dan itu dia lakukan hanya sebagai kebutuhan pada saat bekerja, dan ilmu yang diajarkan di majelis taklim tidak diamalkan oleh responden. Tetapi pada saat bekerja yang berat itu tidak kepikiran lagi bahwa hal yang tersebut tidak baik, karena dengan mengkonsumsi obat akan lebih nyaman.

---

<sup>24</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015

<sup>25</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Majelis Taklim Mengonsumsi Psikotropika

Pada usia remaja adalah masa dimana seseorang ingin merasa bebas ingin melakukan hal apapun, dan lebih sering berada di luar rumah untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Hal ini juga yang dilakukan oleh ketiga responden, mereka lebih sering berkumpul dengan teman-temannya sampai mengonsumsi obat psikotropika. Dari ketiga responden awal mereka jadi bisa mengonsumsi obat psikotropika memang dari pengaruh teman-teman mereka juga, sebagaimana yang diungkapkan oleh responden.

Mengenai pengaruh lingkungan terhadap pergaulan remaja khususnya dalam mengonsumsi obat psikotropika juga ditegaskan oleh informan selaku warga desa Simpang Empat. *“Mun masa remaja tu masa buhanya beramian ai dah, mungkin jua buhannya tu gara-gara ada masalah pribadi nang kaya binian, lagi mau mamikirkan macam-macam, jadi supaya ma ampikahan tu maminum obat ai kalo buhannya”*<sup>26</sup>

Selain itu juga memang dari faktor lingkungan inilah ketiga responden terpengaruh untuk mengonsumsi obat-obatan terlarang yang didapatkan dari seorang informan yang juga kerabat dari salahsatu responden. *“Buhannya batiga tu dasar tepengaruh lingkungan pang, inya rancak bakawanan di Rt sebelah di Rt 02 tu lawan dasar banyak orang-orangnya nang bisa jua mamakainya, rajin tu bisa di pos kamling lawan di warung buhannya tu santai tekumpulan”*<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>R, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 11 April 2015

<sup>27</sup>H, Wawancara Pribadi, desa Simpang Empat, 11 April 2015

Disini yang penulis dapatkan mengenai penyebab responden mengkonsumsi obat psikotropika, pertama kali mengkonsumsi, tempat mendapatkan obat psikotropika, dan keadaan lingkungan mereka.

#### **a. Responden AS**

Penyebab pertama kali dalam menggunakan obat psikotropika itu dengan alasan sedang mengalami permasalahan hidup yang dialami oleh AS, sehingga dia juga mau ikut teman-temannya untuk mengkonsumsi obat psikotropika sebagaimana yang dikatakan AS. *“Aku ni jadi bisa maobat malihat kawan habis gara-gara galau jua, kada baduit lawan bila ada masalah lawan bibinian aku maminum obat”*<sup>28</sup>

Permasalahan remaja cenderung untuk mengkonsumsi obat-obatan disebabkan berbagai masalah yang dihadapinya, galau merupakan salah satu penyebab remaja mengkonsumsi obat-obatan begitu pula ketika ada masalah yang bersangkutan dengan wanita, disitulah yang terkadang membuat responden mengkonsumsi obat-obatan. Dari pernyataan responden ini dari pengaruh lingkungan mereka sendiri karena di lingkungan ini teman-temannya juga banyak yang bisa mengkonsumsi obat psikotropika, dari yang awalnya hanya ingin tahu bagaimana rasanya mengkonsumsi itu dan akhirnya mereka bisa lalu membuat dia kecanduan, dan pertama kali mereka mengkonsumsi obat psikotropika ini adalah ketika mereka masih sekolah. *“Pamulaanya tu pas aku masih sekolah kelas 3 SMK”*<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>AS, Wawancara Pibadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

<sup>29</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

AS juga mengungkapkan bahwa dia ketika sekolah itu memang tidak terlalu sering dalam mengkonsumsi obat psikotropika karena selain uangnya masih belum ada dan dia juga takut ketahuan guru-gurunya di sekolah yang akhirnya dia bisa diberhentikan dari sekolahnya, tetapi sekarang dia sudah bekerja menjadi satpam dan di tempat kerjanya ternyata teman-temannya ini juga bisa mengkonsumsinya, inilah yang membuat AS lebih sering mengkonsumsi obat psikotropika.

Responden mengungkapkan orang tuanya tidak tahu bahwa responden AS bisa mengkonsumsi obat psikotropika hanya ada sempat curiga kepada AS dan bertanya-tanya kepada AS tetapi AS katakan tidak bisa dan orang tuanya pun tidak mempertanyakannya lagi. Adapun responden AS mendapatkan obat-obat tersebut dengan membeli di warung yang ada di lingkungan yang tidak jauh dari rumah mereka. *“Ada urang yang bejwal parak sini, tapi mau ai jua nukar di luar kampung”*<sup>30</sup>

Diungkapkan oleh AS bahwa membeli obat psikotropika itu di tempat yang ada di lingkungan dekat rumahnya, dan juga bisa membelinya di tempat lain. Inilah yang memudahkan dia untuk mengkonsumsi obat psikotropika karena sangat gampang untuk membeli obatnya. Walaupun dia membeli yang di desanya tetapi responden menyatakan bahwa dia lebih sering menggunakannya di tempat dia bekerja, selain lebih aman agar tidak ketahuan keluarganya, dan supaya dia lebih nyaman dalam bekerja.

---

<sup>30</sup>AS, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 05 April 2015

## **b. Responden MR**

Mengenai alasan MR pertama kali mengkonsumsi obat psikotropika itu karena teman-teman. Berawal dari coba-coba MR pun akhirnya juga mulai bisa mengkonsumsi obat psikotropika yang membuat dia ketagihan, selain itu juga pengaruh dari teman-temannya dia akhirnya bisa mengkonsumsi obat psikotropika. Apa yang diungkapkan MR merupakan wujud keingintahuan dia terhadap obat-obatan itu dan dia juga sering nongkrong dengan temannya hingga mengkonsumsi obat psikotropika. *“Aku ini pamulaannya melihat kakawanan, habis itu ku cobai rasanya nyaman makanya aku bisa jua maminum obat itu”*<sup>31</sup>

Dari pernyataan responden M ini terpengaruh oleh lingkungannya sendiri karena di lingkungan dia ini teman-temannya juga banyak yang bisa mengkonsumsi obat psikotropika, dari yang awalnya hanya ingin tahu bagaimana rasanya mengkonsumsi itu dan akhirnya mereka bisa lalu membuat dia kecanduan. Untuk MR ini dia pertama kali mengkonsumsi obat psikotropika sejak dia berhenti sekolah di SMP. *“Aku pertama itu bisa meminum pas kelas 1 SMP”*<sup>32</sup>

MR ini hanya sampai sekolah kelas 1 SMP, setelah ayahnya meninggal lalu dia berhenti sekolah dan dulu itu dia ikut bekerja dengan kakaknya di toko furniture, dan disaat bekerja inilah kadang MR juga mengkonsumsi obat psikotropika. Mulai sini dia bisa mengkonsumsi obat psikotropika dan sampai saat ini dia kadang masih juga mengkonsumsi obat itu. Responden ini mendapatkan

---

<sup>31</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

<sup>32</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

obat-obat tersebut dengan membeli obat di warung. *“Kalau di sini ada ai urang nang bejual jua”*<sup>33</sup>

MR juga membeli obat psikotropika bisa membelinya di luar dari desanya. Terkadang juga bisa teman-temannya yang memberi dia obat itu. Menurut MR dia juga tidak enak untuk menolak apabila temannya ada yang memberi dia obat psikotropika dan akhirnya mau tidak mau dia juga harus mengkonsumsinya.

### **c. Responden M**

Sedangkan responden yang ketiga yaitu M dia awalnya itu memang tidak tahu apa yang diminum oleh teman-temannya itu, karena dia melihat teman-temannya lagi asyik mengkonsumsi obat psikotropika itu lalu dia ingin mencobanya juga. Berawal dari ingin coba-coba dan pengaruh teman-teman yang pada akhirnya bisa mengkonsumsi obat psikotropika itu sampai saat ini. Setelah tahu bagaimana rasanya obat tersebut yang membuat dia ingin mencobanya lagi. *“Aku ni jadi bisa gara-gara kakawanan, kawananku pina rami banar maminum obat tu habis itu aku cubai ai”*<sup>34</sup>

Dari pernyataan responden M ini terpengaruh oleh lingkungannya sendiri karena di lingkungan teman-temannya juga banyak yang bisa mengkonsumsi obat psikotropika, dari yang awalnya hanya ingin tahu bagaimana rasanya mengkonsumsi itu dan pengaruh dari teman bergaul serta ketidakmampuan untuk menahan rasa ingin tahu dia terhadap obat-obatan inilah yang membuat responden juga mau mencoba mengkonsumsinya.

---

<sup>33</sup>MR, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 07 April 2015

<sup>34</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015

Waktu sekolah adalah masa para remaja untuk mencari jati dirinya dan rasa keingintahuan yang tinggi membuat remaja melakukan yang memang sudah tahu bahwa yang dia lakukan itu akan berbahaya pada dirinya, dan begitulah yang dilakukan oleh M dari hanya melihat teman-temannya yang mengkonsumsi obat psikotropika M pun akhirnya mau mengkonsumsinya terkadang apabila mau bekerja dia mengkonsumsi obat psikotropika. Pertama kali mereka mengkonsumsi obat psikotropika ini adalah ketika masih sekolah di SMA. *“Aku melihat kawanank dulu tu pas masih sekolah kelas 1 SMA habis tu ku cobai maminum”*<sup>35</sup>

Responden ketiga juga mengungkapkan bahwa dia awal itu memang tidak tahu apa yang dikonsumsi teman-temannya itu tetapi setelah dia mencobanya dan akhirnya dia tertarik lagi lalu akhirnya ketagihan untuk mengkonsumsi obat tersebut. M ini mendapatkan obat-obat tersebut dengan membeli obat di warung yang ada tidak jauh dari rumahnya. *“Di sini ada urang yang bejual jual obatnya”*.<sup>36</sup>

M juga membeli obat psikotropika itu di tempat yang ada di tempat lain. Reponden juga menceritakan bahwa di desanya ini banyak yang mengkonsumsi dan banyak juga orang yang berjualan obatnya, makanya yang berjualan itu bisa banyak untung besar apabila berjualan obat-obat psikotropika.

---

<sup>35</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015

<sup>36</sup>M, Wawancara Pribadi, Desa Simpang Empat, 10 April 2015



### C. Analisis Data

#### 1. Persepsi dan Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psikotropika

Di sini memang mengenai psikotropika apabila disalahgunakan untuk kepentingan pribadinya (dikonsumsi secara berlebihan atau tanpa pengawasan yang akan mengakibatkan adanya perubahan pada sistem saraf otak dan tingkah laku, atau yang biasa terjadi kepada penggunaannya akan merasakan halusinasi, badan terasa nyaman, dari ketiga responden pun tahu apa itu obat psikotropika dan tidak baik untuk dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus.

Persepsi di sini ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>37</sup> Dalam hal penelitian ini penulis temukan adanya perbedaan pandangan dalam menilai obat psikotropika. Responden yang berpandangan baik itu menyatakan bahwa ketika saat bekerja dia akan lebih nyaman, bersemangat dan tidak cepat lelah sedangkan menurut responden yang menyatakan bahwa obat psikotropika itu tidak baik karena berbahaya dan termasuk perilaku yang menyimpang (baik dalam agama, sosial dan hukum).

Kebiasaan ketiga responden mengonsumsi obat-obatan yang termasuk jenis psikotropika seperti obat zenit, somadrel, dan shabu-shabu. Dari ketiga responden konsumsi ini merupakan obat yang harus diperlukan pengawasan dalam peredarannya. Untuk jenis obat shabu-shabu memang termasuk yang tinggi pengaruhnya apabila dikonsumsi akan menimbulkan efek buruk yang berakibat ketergantungan dan berakibat secara fisik maupun psikis, sedangkan untuk jenis obat seperti zenit dan somadril juga memiliki pengaruh dan ini termasuk obat

---

<sup>37</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2003) h. 445

keras, tetapi pemakaian kedua obat ini lebih sering dikonsumsi karena memang mudah didapatkan dan juga lebih murah harganya.

Padahal sepengetahuan penulis apabila seseorang itu mengkonsumsi obat-obatan itu banyak yang berdampak negatifnya, seperti halnya mengenai kesehatan, sistem saraf terganggu, daya ingat terganggu bahkan emosi seseorang pun kadang bisa tidak stabil (hal ini sesuai dengan yang ada di pembahasan mengenai dampak psikotropika). Jenis obat-obatan yang mereka gunakan adalah obat yang memang harus perlu pengawasan dalam peredarannya obat ini termasuk ke dalam psikofarma yaitu zat atau obat alamiah atau sintetis bukan narkotika yang bersifat psikoaktif, dapat menyebabkan perubahan aktivitas mental dan perilaku serta menimbulkan ketergantungan psikis dan fisik apabila tanpa pengawasan. Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 psikotropika ini meliputi ecstasy, shabu-shabu, obat penenang/obat tidur, dan obat anti depresi.<sup>38</sup>

Sedangkan yang penulis temukan apabila melakukan penyelewengan dalam hal pendistribusiannya obat zenith yang diproduksi pabrik PT. Zenith termasuk golongan obat keras. Karena obat keras harus ada aturan khusus, apabila penjualannya tidak sesuai dengan mekanisme pasar, Ancaman bagi pengedar zenith bisa dihukum 10 Tahun Penjara, terkena UU Kesehatan No.36 Tahun 2009 dan terkena Pasal 196, 197, dan 198.<sup>39</sup>

Menurut AS bahwa mengkonsumsi obat psikotropika itu bagus, karena badan terasa nyaman apalagi ketika kalau dibawa bekerja. Dari pandangan AS ini

---

<sup>38</sup>Julian Lisa FR, Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan Jiwa Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, Cet. I (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 3

<sup>39</sup>Bidik kalsel, *Bandar Zenith tak Tersentuh Hukum*, <http://www.bidikkalsel.com/2014/07/bandar-zenith-tak-tersentuh-hukum.html> (15 Mei 2015)

mempersepsi suatu benda lalu dia mencoba untuk menerima suatu informasi yang akhirnya menurut dia bagus, dalam buku *Psikologi Komunikasi* Jalaluddin Rahmat menyatakan menurutnya persepsi adalah tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>40</sup> AS menerima suatu objek yaitu obat psikotropika dan melihat suatu perilaku yaitu teman-temannya yang mengkonsumsi obat psikotropika lalu dia juga ikut mencoba karena merasa reaksi obat tersebut nyaman pada saat dikonsumsi dan akhirnya dia menyimpulkan bahwa obat psikotropika itu bagus dan nyaman untuk dikonsumsinya lagi.

Dari perilaku AS ini terlihat bahwa dia mengkonsumsi obat psikotropika itu dikarenakan ada rasa lebihnya ketika mengkonsumsi obat, kemudian dia mengulanginya lagi dan pada akhirnya dia ketagihan. Walaupun sebenarnya AS saat ini juga masih aktif dalam pengajian di majelis taklim responden menyadari bahwa dalam agama hal yang memabukkan itu adalah dilarang tetapi seperti halnya responden ketika dia melakukan hal tersebut membuat dia nyaman dan itu tidak masalah baginya. Sedangkan dalam konsumsinya responden biasa menggunakan pada waktu malam apabila masuk kerja malam dan siang kalau jaga siang, terkadang dalam seminggu itu pasti ada menggunakan obat-obatan yang dianggap AS baik dan badan terasa nyaman ketika mengkonsumsi obat tersebut.

Dari pendapat AS diatas bertolak belakang dengan MR yang berpendapat bahwa apa yang dilakukannya dalam mengkonsumsi obat psikotropika itu adalah tidak baik karena responden sadar bahwa apabila mengkonsumsi obat

---

<sup>40</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. 7 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 50

psikotropika itu termasuk perilaku yang menyimpang (baik dalam agama, sosial dan hukum). Hal ini jugalah yang membuat MR sering pergi ke majelis taklim supaya dia dapat mengurangi dalam mengkonsumsi obat-obatan, dia takut apabila ketagihan yang lebih parah, ini akan membuat MR jarang untuk menghadiri majelis taklim yang dia ikuti padahal itu sudah menjadi rutinitas MR untuk hadir ke majelis.

Miftah Thoha menyatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan.<sup>41</sup> MR berpendapat mengkonsumsi obat psikotropika itu tidak baik karena apa yang dia lihat, dengar, dihayati dan perasaan yang mungkin juga menolak sebab dia mengikuti majelis taklim dan hal itu sangat bertentangan dengan apa yang dia lakukan selama ini.

Responden MR sadar bahwa apa yang selama ini dia lakukan adalah perbuatan yang menyimpang dan itu harus dia jauhi, walaupun terkadang dia masih mengkonsumsi tetapi dia sudah dapat menguranginya daripada ketika dia pertama kali bisa mengkonsumsi obat tersebut.

Sedangkan responden M berpandangan bahwa apa yang dia lakukan dalam mengkonsumsi obat psikotropika itu adalah baik karena dapat membantu dia pada saat bekerja, tetapi apabila dikonsumsi hanya untuk bersenang-senang menurut M itu tidak bagus. Alex Sobur dalam bukunya *Psikologi Umum* menyatakan persepsi itu adalah proses ketika seseorang menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang

---

<sup>41</sup>Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Ed. 1 (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 142

mempengaruhi indera.<sup>42</sup> Responden yang awal tidak tahu mengenai obat yang dikonsumsi oleh temannya karena adanya stimulus yang mempengaruhi M dan akhirnya juga dia mau mencoba untuk mengkonsumsinya.

Responden M juga sering pergi ke majelis taklim dengan teman-temannya, M senang pergi ke majelis taklim karena menurut dia di majelis taklim itu menyenangkan dan ceramah agamanya yang tidak membosankan, dari hasil ilmu yang dia dapat dari majelis taklim pun kadang dia amalkan dan kadang juga tidak. M mengkonsumsi obat psikotropika ini biasanya kalau dia sedang bekerja, apabila pekerjaan dia itu terasa berat atau banyak yang harus diselesaikannya.

Dari sini kesemuanya terjadi karena persepsi seseorang yang tidak pernah lepas dari kerangka pemikiran atau pengalamannya karena persepsi merupakan suatu proses dalam memahami hubungan peristiwa, objek-objek sosial dengan cara merasakan dan menginterpretasikannya lewat pengalaman-pengalamannya. Oleh karena itu persepsi seseorang bersifat subjektif. Demikian pula persepsi remaja terhadap psikotropika ini akan berbeda-beda dalam penjelasan faktor yang mempengaruhi persepsi, menurut penulis terdiri dari pengalaman masa lalu dan kebutuhan yang ada pada ketiga responden.

- a. Pengalaman adalah salah satu faktor fungsional yang turut mempengaruhi persepsi. Persepsi seseorang terhadap suatu objek pada saat ini tidak terlepas dari adanya pengalaman terdahulu yang dia alami, apalagi pengalaman masa lalu itu mempunyai hubungan dengan kesan

---

<sup>42</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Cet. 1, h. 446

masa lalu seseorang, setiap hal mengandung asosiasi sedikit atau banyak.

Yang terjadi pada ketiga responden adalah pada awal mereka mengkonsumsi itu melihat orang-orang yang ada di sekitarnya lalu dia ingin mencoba dan merasakannya, dan akhirnya responden tahu bahwa yang dia konsumsi itu bagus pada pertamanya itu. Sehingga membuat responden pun bisa dan ketagihan untuk mengkonsumsi obat psikotropika tersebut.

- b. **Kebutuhan.** Seseorang akan memandang baik atau tidak sesuatu yang ada di sekitarnya tergantung perlu tidaknya gejala yang ada disekitarnya apakah berupa gejala-gejala verbal ataupun fakta-fakta alam sekitarnya tergantung perlu tidaknya gejala yang ada disekitarnya, yang ada disekitar untuk dirinya. Sebagai contoh, orang lapar dan orang haus akan berbeda dalam memandang sesuatu yang ada disekitarnya, yang lapar pasti memandang makanan sangat berarti sedangkan orang haus atau dahaga merasa biasa-biasa saja terkecuali apabila disunguhkan air, maka ia akan memandang air tersebut baik.
- c. **Tata nilai.** Persepsi seseorang terhadap sesuatu juga dipengaruhi oleh tata nilai yang ada di masyarakat atau tata nilai yang ada pada dirinya. Apalagi suatu objek dipandang oleh tata nilai yang berlaku baik, maka kemungkinan seseorang akan memandang baik pula terhadap objek tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketiga responden bahwa mereka mengonsumsi obat psikotropika itu adalah ketika dia bekerja, disini mereka menilai dengan mengonsumsi pada saat bekerja mereka itu lebih bersemangat dan tidak cepat lelah dan dengan demikian mereka mengonsumsi obat psikotropika itu sebagai alat untuk membuat responden lebih nyaman dan merasa kuat, dan pada akhirnya mereka menilai hal tersebut baik.

Dari sini ketiga responden ada perbedaan dalam menilai penggunaan obat-obatan (psikotropika) menurut AS bahwa apa yang dia lakukan itu baik malah bisa membuat orang bisa melepaskan masalah yang dihadapi dan bersemangat, tetapi pendapat ini bertentangan dengan yang dikisahkan oleh responden AS, menurut responden MR yang dia lakukan itu tidak baik karena berbahaya untuk diri sendiri dan termasuk perilaku menyimpang. Sedangkan menurut M bahwa kalau mengonsumsi untuk bekerja adalah baik, dan kalau hanya untuk bersenang-senang dengan teman-teman itu tidak baik.

Alasan AS bahwa dengan mengonsumsi obat psikotropika psikotropika itu baik karena dia merasa bahwa dengan mengonsumsi itu dia merasa lebih bersemangat, dan dia juga mengungkapkan dia tidak merasa malu dengan perilakunya dalam mengonsumsi itu karena teman-temannya juga banyak yang mengonsumsi obat yang sama pada saat bekerja.

Responden MR menyatakan mengonsumsi obat psikotropika itu tidak baik, dan itu adalah perilaku yang menyimpang. MR juga ingin berhenti dalam

mengonsumsi obat psikotropika maka dari itulah dia juga aktif mengikuti setiap pengajian di majelis taklim.

Sedangkan responden yang ketiga menyatakan dari dua sisi bahwa mengonsumsi obat psikotropika itu apabila mengonsumsi untuk bekerja itu baik supaya tidak cepat lelah, tetapi apabila mengonsumsi hanya sekedar rami-rami nongkrong dengan teman-teman itu adalah tidak baik .

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa perilaku remaja dalam aktivitas penggunaan obat psikotropika mengindikasikan pada intensitas interaksi dan komunikasi, perkembangan emosional dan variasi pengalaman remaja selama mereka mengonsumsi obat psikotropika menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Contohnya adalah terjadi pada semua responden dalam perilaku yaitu mengonsumsi obat psikotropika dipengaruhi oleh teman pergaulan, selain didukung dengan tersedianya obat psikotropika dan kesempatan yang bisa untuk melakukan aktivitas tersebut. Hal itu dikarenakan mereka masih memiliki jiwa yang amat labil, dan berakibat juga pada perbuatan yang mudah terjangkau perilaku buruk tersebut sehingga dijadikan pola kebiasaan yang menetap.

Mengenai tentang perilaku ketiga responden menurut penulis saat ini sangat ditentukan oleh faktor lingkungan disekitar, untuk itu bagaimana cara para remaja memilah dalam hal pergaulan karena ini menentukan jati diri mereka sendiri. Untuk itu remaja harus mampu menentukan hal yang baik dan yang buruk untuk



dirinya sendiri didalam bergaul baik itu bersama teman-teman maupun di masyarakat sekitar.

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.<sup>43</sup> Begitu juga dengan ketiga responden saat ini, mereka mengkonsumsi obat psikotropika dari melihat orang yang di sekitar dia dan akhirnya dia juga ikut melakukan hal yang sama.

Perilaku responden dalam mengkonsumsi obat psikotropika adalah, mereka lebih sering mengkonsumsi itu pada saat responden bekerja, yang membuat mereka lebih nyaman dan tidak cepat lelah, tidak kebanyakan anak muda lainnya yang sangat sering mengkonsumsi obat psikotropika untuk bersenang-senang dan sampai menimbulkan keributan sehingga mengganggu masyarakat yang di sekitarnya.

Dalam teori Skinner yaitu SOR ada dua jenis respon yaitu ada tipe respondent respon dan operant respon yang menyatakan bagaimana reaksi seseorang itu terhadap suatu stimulus.<sup>44</sup> Dari ketiga responden ini mereka mendapat suatu stimulus serta interaksi dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan yang membuat mereka merespon dengan ikut juga mengkonsumsi obat psikotropika, dan ketiga responden ini termasuk dalam perilaku terbuka, maksudnya disini adalah perilaku yang dapat diamati oleh orang lain berupa tindakan atau praktek.

---

<sup>43</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja*, h, 34

<sup>44</sup>Else Triana, *Teori dan Konsep Perilaku*, <http://elsetriana.blogspot.com/2012/08/teori-dan-konsep-perilaku.html>, (8 Januari 2015)

Untuk pembentukan perilaku remaja harus secara pelan-pelan agar remaja lebih mudah untuk memahami dan tidak ada paksaan dari pihak lingkungan keluarga agar mereka tidak merasa tertekan. Misalnya, makan bersama di rumah, diberikan waktu untuk mereka berkeluh-kesah berbagi permasalahan yang ada pada diri mereka sehingga mereka merasa diperhatikan didalam lingkungan keluarga.

Di dalam bukunya Heri Purwanto *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan* bahwa lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kehidupan manusia.<sup>45</sup>

- a. Lingkungan manusia. Yang termasuk lingkungan ini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk didalamnya agama, taraf kehidupan.

Dari sini ketiga responden yang penulis ketahui mereka lebih banyak bergaul dengan teman-temannya yang diluar rumah, di saat berada di sekolah ada berteman dengan teman yang bisa mengkonsumsi obat psikotropika dan ketika di masyarakat atau di lingkungan desa mereka juga berteman dengan teman yang mengkonsumsi obat psikotropika. Dengan keseringan mereka berteman dengan para pengkonsumsi inilah yang ketiga responden juga ikut mengkonsumsinya.

- b. Lingkungan geografis. Latar geografis turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Dari letak geografis ini desa Simpang Empat berada di dekat perkotaan Banjarmasin, dengan berdekataan dengan kota masyarakatnya sedikit banyak akan mengikuti *trend* yang dianggap

---

<sup>45</sup> Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1998, H. 15

mereka tidak ketinggalan zaman. Hal ini juga mengenai obat-obatan yang menurut mereka dengan mengkonsumsi.

Perilaku dikatakan wajar apabila ada penyesuaian diri yang harus diselaraskan peran manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan berketuhanan. Apabila manusia dapat menyesuaikan diri dengan baik itulah yang disebut dengan bahagia.<sup>46</sup> Mengenai perilaku bahwa ketiga responden memang sangatlah mudah dalam pergaulan, ini dikarenakan ketika ada temannya yang mengajak untuk pergi ke majelis responden juga ikut. Tetapi ketika responden berteman dengan remaja yang menggunakan obat-obatan psikotropika dan responden pun juga ikut untuk mengkonsumsinya. Dari sini terlihat bahwa ketiga responden ini belum bisa mengamalkan ilmu agama yang mereka dapatkan di pengajian majelis taklim. Apalagi yang terjadi pada responden M dia ikut pengajian yang terkadang bisa tertidur, tidak dapat lagi mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh ustad.

Hal ini menjadi tidak wajar, kalau dilihat dari perilaku responden M ini saja sepertinya dia tidak akan memahami betul apa yang akan dijelaskan oleh ustad ketika sedang berceramah, ilmu yang dia dapatpun tidak ada, dan wajarlah dia tetap mengkonsumsi obat-obat psikotropika karena dia belum mendalami dan memahami betul hukum-hukum dalam agama Islam.

Dan juga ini membuktikan bahwa dari faktor individu responden sendiri yang masih lemah untuk menolak perilaku menyimpang tersebut sehingga mereka terpengaruh teman-temannya, selain itu juga pengawasan dari lingkungan

---

<sup>46</sup>Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1998, h. 11

keluarga yang masih kurang, sehingga membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam sebuah Hadis dijelaskan yang Berkaitan dengan pentingnya mengamalkan ilmu yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةََ خَطِيبًا يَقُولُ ثَمَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَ سَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. (رواه البخارى والمسلم)<sup>47</sup>

Maksudnya adalah jika seorang mengetahui syariat Allah, akan tetapi ia tidak mengamalkannya, maka orang seperti itu bukanlah seorang yang fakih (memahami isi agamanya), sekalipun ia hafal dan memahami isi kitab fikih paling besar diluar kepala. Ia hanya dinamakan seorang qori saja, sedangkan orang fikih itu adalah orang yang mengamalkan ilmunya.

Pentingnya mengamalkan ilmu yang telah diperoleh supaya menjadi orang yang dikatakan faqih dalam hadits tersebut, ini bertolak belakang dengan apa yang terlihat dari perilaku ketiga responden, mereka aktif dalam sebuah pengajian agama di majelis taklim dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di majelis taklim, tetapi ilmu yang mereka dapatkan dari majelis taklim masih belum mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketiga responden ini memang masih menggunakan obat psikotropika, yang lebih sering lagi mereka itu mengkonsumsinya pada saat bekerja. Walaupun mereka juga mengetahui bahwa yang dilakukan mereka itu ada salahnya. Mungkin semua orang juga akan berpikiran yang sama apabila pergi ke majelis taklim itu untuk menuntut ilmu

---

<sup>47</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalan, *Fath Al-Bari bisyarhi Shahih Al-Bukhari*, Jakarta (Pustaka azzam: 773-852 H / 1372-1449). h.212

agama, dan dengan niat menuntut ilmu ini maka apa yang kita dapatkan dari pengajian tersebut sudah tentu untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ini masih bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada ketiga responden, mereka ikut ke majelis tetapi mereka juga masih belum bisa mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan di majelis taklim, padahal dia sudah tahu apa yang dia lakukan dalam mengkonsumsi obat psikotropika itu adalah hal yang tidak terpuji dan akan membahayakan mereka sendiri.

Jadi menurut penulis, bahwa mereka mengkonsumsi obat tersebut mungkin karena sebagai kebutuhan dalam melakukan pekerjaan. Ketika seseorang itu sudah pernah mengkonsumsi obat-obatan apalagi yang sampai terjadi kecanduan pada dirinya maka dia akan merasakan tidak enak dalam badannya, kepala terasa pusing dan gairah dalam beraktivitas pun menjadi menurun. Maka dengan mengkonsumsi obat-obatan tadi semua yang dirasakan tadi akan menjadi lebih baik pada tubuh mereka. Karena sistem kerja obat-obatan itu sebagai perangsang di dalam otak supaya ketika seseorang beraktivitas maka akan lebih aktif.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Majelis Taklim Mengonsumsi Psikotropika**

Masa remaja adalah masa yang dimana remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga, tidak jarang orang tua dinomorduakan dan teman dikelompoknya yang diutamakan. Remaja lebih menurut kepada kelompoknya, apa yang diperbuatnya ingin sama dengan anggota kelompok lainnya, kalau tidak sama maka ia akan merasa turun

harga dirinya dan menjadi rendah diri. Bahkan pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat sama, misalnya pacaran, mengkonsumsi obat-obatan dan lain-lain.<sup>48</sup>

Menurut penulis, faktor yang mempengaruhi remaja majelis taklim saat ini memang dikarenakan oleh faktor lingkungan khususnya teman-temannya sendiri dan juga faktor dari individu responden. Berawal dari hanya ingin mencoba dan tahu bagaimana rasanya saat setelah menggunakan obat tersebut maka secara fisiologis mereka akan merasakan, enak atau tidak, nyaman atau tidak nyaman rasa yang timbul setelah mengkonsumsi obat-obat psikotropika.

Ketiga responden ini pertamanya itu melihat teman-temannya yang membuat mereka mau mencoba-coba hal tersebut untuk mengkonsumsi obat psikotropika. Menurut Jensen dalam bukunya Sarlito *Psikologi Remaja* faktor yang menyebabkan perilaku remaja menyimpang pada umumnya dikarenakan oleh salah pergaulan, anak nakal karena bergaul dengan anak yang nakal juga. Paham ini banyak yang dianut oleh orang tua di Indonesia, dan menyuruh anak-anaknya agar berteman dengan anak yang pandai dan rajin belajar.<sup>49</sup>

Dalam hal ini faktor lingkungan menjadi perhatian khusus bagi penulis karena lingkungan tersebut memang ada sebagian warga di sana juga memperjualbelikan obat psikotropika tersebut, hal ini tidak memungkiri para remaja terjerumus ke dalam penggunaan obat-obatan karena begitu mudahnya didapatkan oleh mereka dan pengaruhnya pun sangat kuat sehingga membuat mereka tergiur untuk menggunakan obat-obatan psikotropika tersebut.

---

<sup>48</sup>Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, h. 66-67

<sup>49</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Ed. Revisi Cet. 16, Jakarta: RajawaliPers, 2013 h, 255

Dari pernyataan responden AS yang penulis dapatkan pertama kali dia mengkonsumsi obat-obatan pada waktu masih sekolah yang disebabkan masalah yang dihadapinya, galau merupakan salah satu penyebab remaja mengkonsumsi obat-obatan begitu pula ketika ada masalah yang bersangkutan dengan wanita, disitulah yang terkadang membuat remaja ini mengkonsumsi obat-obatan. Pada saat ini responden AS bekerja menjadi satpam dan di tempat dia bekerja temannya juga banyak yang bisa mengkonsumsi obat psikotropika dan akhirnya dia pun makin nyaman dalam mengkonsumsi obat psikotropika itu.

Lain lagi dengan responden MR mengkonsumsi obat psikotropika bukan karena ada permasalahan yang menjerumuskan untuk mengkonsumsi obat-obatan hanya karena melihat teman dan ingin mencobanya. MR pertama kali mengkonsumsi obat psikotropika sejak dia berhenti sekolah di SMP, responden terpengaruh oleh lingkungannya sendiri karena di lingkungan dia teman-temannya juga banyak yang bisa mengkonsumsi obat psikotropika, dari yang awalnya hanya ingin tahu bagaimana rasanya mengkonsumsi dan akhirnya responden terjerumus lalu membuat dia kecanduan. MR yang sekarang bekerja buruh dari pagi sampai sore juga menceritakan bahwa teman-temannya saat ini juga ada yang bisa mengkonsumsinya dan dia kadang bisa juga diberi obat dari temannya.

Sedangkan M dia juga memang tidak mempunyai masalah pribadi, awal mulanya memang tidak tahu apa yang teman-temannya konsumsi, ketika dia melihat teman-temannya waktu sekolah dan dia memutuskan untuk ikut juga mencobanya. Dari ketertarikan M untuk mencoba-coba obat psikotropika itulah yang membuat dia akhirnya juga bisa mengkonsumsinya dan sampai saat ini.

Mungkin karena rasa ingin tahu jadi inilah yang mendorong diri M untuk mencobanya dan akhirnya ketagihan hingga saat ini. Menurut responden dia mengkonsumsi ini tergantung mood dan tergantung pekerjaan yang akan dikerjakannya, apabila pekerjaan itu terasa berat maka dia akan mengkonsumsinya.

Jenis obat-obatan yang dikonsumsi ketiga responden sama semuanya yaitu jenis obat psikotropika. Dalam petunjuk obat zenith untuk jenis obat ini memiliki komposisi Caffeinum yaitu yang bekerja sebagai perangsang, susunan saraf pusat, sehingga pengguna bisa merasa segar kembali. Selain itu juga kandungan Carnophen yang di produksi zenith termasuk golongan obat keras, biasanya digunakan untuk sakit reumatik, otot dan tulang. Penggunaannya pun biasanya terbatas, harus sesuai resep dokter karena akan banyak organ tubuh yang rusak bila penggunaannya salah dan berlebihan.

Pergaulan merupakan suatu fitrah bagi manusia karena sesungguhnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia juga memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Namun, di zaman sekarang ini banyak sekali remaja yang terjerumus dalam kemaksiatan akibat salah pergaulan, seperti maraknya penjualan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena pergaulan tidak dibentengi dengan iman yang kokoh sehingga mudah tergoyahkan oleh arus pergaulan yang bersifat negatif.

Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan "*fitrah*". Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir di atas fitrah, akan tetapi ini



tidak berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik akibat faktor-faktor eksternal.

Terkait dengan pernyataan bahwa orang tuanyalah yang dapat menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani maupun Majusi, itu karena memang orang tua yang memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan anak. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... (رواه البخاري والمسلم)<sup>50</sup>

Bahwa hakekat fitrah merupakan keimanan sebagai petunjuk bagi orang tua agar lebih eksis mengarahkan fitrah yang dimiliki oleh anak secara bijaksana di bawah sejak lahir. Di samping itu, hadis Nabi saw tersebut mengandung implikasi bahwa fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religius. Terkait dengan pernyataan bahwa orang tuanyalah yang dapat menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani maupun Majusi, itu karena memang orang tua yang memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan anak. Pandangan yang perlu diluruskan yang menyamakan fitrah dengan teori "tabularasa" dari John Locke, yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa membawa bakat atau potensi apa-apa.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, (Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.), h.154

<sup>51</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 47

Keluarga adalah faktor pertama dan utama dalam pembentukan remaja. Dari keluargalah akhlak, agama, kepedulian mendidik remaja muslim terbentuk. Sebuah keluarga (dalam hal ini ayah dan ibu) yang tidak memperhatikan ajaran Islam dalam hal makan, minum, bicara misalnya, akan membuat anak tersebut tidak berakhlak dengan baik juga ketika bergaul dengan masyarakat kelak. Untuk itu, pendidikan dan perhatian yang ditanamkan di keluarga merupakan faktor sangat penting dalam pembentukan anak.

Selain faktor lingkungan ada juga faktor individu yang membuat mereka mengkonsumsi obat-obatan psikotropika, misalnya kurangnya percaya diri, menghilangkan rasa sakit, ingin coba-coba, cara menggunakan mudah, penggunaan dapat dilakukan secara bersama-sama, kondisi badan yang memang membutuhkan akibat ketagihan, dan suasana lingkungan yang memungkinkan obat-obatan terlarang tersebut beredar. Di Desa Simpang Empat memang ada orang yang berjualan obat-obatan yang seperti zenith dan shabu, responden mengungkapkan bahwa yang berjualan obat di sini dan dapat untung besar, karena orang banyak yang membelinya, dan di Desa Simpang Empat juga banyak anak-anak remaja yang mengkonsumsi obat-obat psikotropika.

Dalam psikologi Islam mengakui adanya peran lingkungan dalam penantuan perkembangan. Pengakuan ini bukan berarti akan mengabaikan faktor-faktor yang lain yaitu keturunan dan perbedaan individu di dalam al-qur'an itu banyak yang menjelaskan tentang peran lingkungan salah satunya. Sebagai orang tua hendaknya memelihara keluarga agar terhindar dari tingkah laku yang akan

menjerumuskan ke dalam neraka.<sup>52</sup> Allah swt berfirman dalam surah *Al-Tahrim* ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . . ﴿٦﴾

Di dalam buku *Tafsîr Al Misbâh* M. Quraish shihab menjelaskan bahwa ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman untuk meneladani Nabi Muhammad saw agar memelihara diri kamu, keluarga yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawabmu dalam membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang berbahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan batu-batu yang dijadikan berhala.<sup>53</sup>

Di sinilah yang mungkin terjadi kepada ketiga responden bahwa adanya kurang pengawasan dari orang tuanya yang seharusnya menjaga dan mendidik anak-anaknya. Selain itu pola kebiasaan responden mengkonsumsi obat psikotropika merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya keimanan yang kuat dari dalam dirinya itu sendiri sehingga mudah terpengaruh. Hal ini menyatakan bahwa keluargalah yang paling berperan dalam membentuk kepribadian anak. Sedangkan banyaknya remaja yang terjerumus dalam pola kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan (psikotropika) itu sebenarnya memang bisa terjadi pada siapa pun.

<sup>52</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 181

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran)*, h. 177

Dari kondisi itulah kemudian muncul kecenderungan remaja untuk berusaha keluar dari tekanan tersebut. Untuk di lingkungan pergaulan dengan teman-teman sebayanya apabila kelompoknya mengkonsumsi obat psikotropika maka akan menarik yang lain untuk mengkonsumsinya juga. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya yang diutamakan.

Semakin maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja, mengharuskan para remaja belajar tentang pergaulan yang benar secara Islam dan sesuai syariat sejak dini. Sebenarnya tidak hanya pergaulan terhadap lawan jenis yang saat ini sedang merebak di masyarakat tetapi hubungan antara anak dan orang tua juga banyak penyimpangan seperti adanya pembunuhan seorang ibu oleh anaknya, hal itu juga disebabkan oleh iman si anak yang masih lemah dan goyah.

Orang tua juga harus tahu bagaimana menyikapi ketika remaja itu adalah sebagai pengguna obat-obatan jangan dimarahi. Tetapi lebih baiknya itu dinasihati dulu, beri pengetahuan dampak buruknya tentang obat-obatan tersebut dan jelaskan dari sisi-sisi agamanya untuk menambah keimanan agar dia tahu apa yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dan mana yang harus yang baik dilakukan.